



PERFORMANCE OF TOBO BASAMPUAK DANCE BY THE SINAR TAMPALO ARTS STUDY IN NAGARI PADANG LAWEH, KOTO VII DISTRICT, SIJUNJUNG REGENCY

BENTUK PENYAJIAN TARI TOBO BASAMPUAK OLEH SANGGAR SENI SINAR TAMPALO DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN SIJUNJUNG

Dona Evrie¹, Herlinda Mansyur²

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ donaefri42@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This article aims to describe and analyze the presentation form of Tobo Basampuak Dance from Nagari Padang Laweh, a dance that tells the activities of farmers when going down to the fields until harvest. The type of research is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out by means of literature study, observation, interviews, and documentation. The research findings show that Tobo Basampuak dance is a new creation dance that has a variety of movements such as, bararak masuk, mamangkua, malunyah, batanam, basiang, drama kobou mangoncah sawah, manyabik, maiyik, maingin and malapeh panek and bararak keluar. Tobo Basampuak dance consists of 2 male dancers and 6 female dancers, using horizontal and curved floor designs. This dance has a dramatic design because in the middle of the performance there is a dialog by the dancer when the buffalo appears. This dance is accompanied by dendang dodou, as well as talempong, drum, gong, and gandang musical instruments. The costumes of male dancers are taluak balango clothes, galembong pants, sasampiang, and deta, while the female costumes are basiba kurung clothes, songket, and deta bacincin. The properties used consist of hoes, sickles, niru, and kambuik. Some are presented on stage and some in an open field, and are performed every year at the Lansek Manih Festival.

Keyword: *dance, tobo basampuak, performance*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian Tari Tobo Basampuak berasal dari Nagari Padang Laweh, sebuah tarian yang menceritakan kegiatan petani pada saat turun kesawah sampai panen. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi Kepustakaan, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tari Tobo Basampuak adalah tari kreasi baru yang memiliki ragam gerak seperti, bararak masuk, mamangkua, malunyah, batanam, basiang, drama kobou



mangoncah sawah, manyabik, maiyiak, maingin dan malapeh panek serta bararak keluar. Penari tari Tobo Basampuak terdiri atas 2 penari laki-laki dan 6 penari perempuan, menggunakan desain lantai horizontal dan melengkung. Tari ini memiliki desain dramatik karena dipertengahan penampilan terdapat dialog oleh penari pada saat muncul pemeran kerbau. Tari ini diiringi dendang dodou, serta alat musik talempong, tambur, gong, dan gandang. Kostum penari laki-laki berupa baju taluak balango, celana galembong, sasampiang, dan deta, sedangkan kostum perempuan berupa baju kurung basiba, songket, dan deta bacincin. Properti yang digunakan terdiri dari cangkul, sabit, niru, dan kambuik. Tempat penyajiannya ada yang di atas panggung ada pula di lapangan terbuka, dan ditampilkan setiap tahun dalam Festival Lansek Manih.

Kata kunci: tari, tobo basampuak, bentuk penyajian

How to cite:

Evrie, D. & Mansyur, H. (2023). Bentuk Penyajian Tari Tobo Basampuak Oleh Sanggar Seni Sinar Tampalo di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 214-223. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Dalam kebudayaan terdapat berbagai bentuk kesenian yang dituangkan dalam bentuk penciptaan karya seni seperti seni tari, seni musik, seni sastra, seni teater, dan seni lukis. Kesenian itu sendiri adalah salah satu isi dari kebudayaan yang menjadi cerminan nilai estetis olah cipta, dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Sehingga kesenian ini tidak dapat lepas dari masyarakat, individu, ataupun kelompok (Rohidi, 2000:101). Artinya kesenian adalah segala sesuatu sikap dan perilaku manusia yang indah dan dapat mempengaruhi jiwa manusia lainnya.

Sumatera Barat memiliki berbagai macam kesenian yang unik dan menarik salah satunya di Nagari Padang Laweh. Nagari Padang Laweh merupakan suatu daerah yang berada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Daerah ini memiliki letak yang strategis dan tanah yang cukup subur sehingga mayoritas penduduk disana berprofesi sebagai petani, selain itu penduduk disana masih kental akan kebudayaan tradisi. Di Nagari Padang Laweh memiliki berbagai macam kesenian yang ditumbuh kembangkan oleh sebuah sanggar seni yang sudah berdiri sejak tahun 1984 oleh Nursahan, yang diberi nama dengan Sanggar Buah Tampalo. Pada tahun 2001 barulah kepemimpinan sanggar ini diteruskan oleh Indra selaku murid dari Nursahan dengan nama kelompok Grup Randai Sinar Tampalo, kemudian pada tahun 2013 diperbarui dan disahkan lagi dengan nama Sanggar Seni Sinar Tampalo, nama sanggar ini diambil dari sebuah nama bukit yang berada di daerah Padang Laweh bernama bukit tampalo yang dikenal sebagai ciri khas daerah disana.

Di Sanggar Seni Sinar Tampalo terdapat berbagai macam tari tradisional yang masih dipertahankan seperti Tari Ratok Mayiak Ka Turun, Silek Imau, Silek Kapak, serta tari kreasi baru



seperti Tari Ilau, Tari Baombai, Randai Sinar Tampalo, dan Tari Tobo Basampuak. Menurut Nerosti (2019: 2) tari adalah sebuah karya seni atau ungkapan perasaan manusia yang disampaikan melalui media gerak yang berirama dan indah.

Salah satu tari yang cukup unik di Sanggar Seni Sinar Tampalo yaitu Tari *Tobo Basampuak*, diciptakan pada tahun 2008 oleh Indra selaku pemimpin sanggar, karena itu tari ini merupakan tari kreasi baru. Tari ini ditampilkan pertama kali pada acara pekan budaya pada bulan Agustus 2008 di Muaro Sijunjung. Bapak Indra (wawancara 6 Januari 2023) mengatakan bahwa pada awal mula dirinya menciptakan tari ini dilatarbelakangi tradisi masyarakat Padang Laweh pada saat turun kesawah sampai menuai hasil panen, saat para petani turun kesawah sebagai penghibur akan diiringi syair-syair dinamakan dendang dodou. Setiap sawah milik petani akan dilakukan tobo secara bergilir antara satu dengan yang lain. Karena pengaruh perkembangan zaman ke era teknologi modern membuat petani tidak lagi menggunakan cara batobo untuk turun kesawah melainkan sudah menggunakan mesin. Maka untuk mempertahankan tradisi masyarakat bapak Indra menciptakan tari *Tobo Basampuak* yang memiliki arti *tobo* adalah kelompok atau gerombolan dan *basampuak* artinya gabungan antara laki-laki dan perempuan. Jadi *Tobo Basampuak* adalah percampuran antara laki-laki dan perempuan pada saat turun kesawah. Gerakan tari ini merupakan imitasi dari aktivitas masyarakat Padang Laweh saat turun kesawah.

Keunikan dari Tari *Tobo Basampuak* terlihat dipertengahan penampilannya terdapat dialog yang dimainkan oleh beberapa penari karena adanya pemeran kerbau yang masuk ke sawah petani dan merusak tanamannya karena kelalaian pengembala yang mengakibatkan pertengkaran adu mulut antara kedua belah pihak. Di samping itu, keunikan tari *Tobo Basampuak* juga dapat diamati berdasarkan desain tarinya, seperti diungkapkan oleh (Rochayati, 2018) bahwa desain tari adalah pola lantai yang merupakan bentuk posisi atau format dalam seni tari. Selain itu rata-rata penari Tobo Basampuak berumur kisaran antara 40-75 tahun.

Tari *Tobo Basampuak* terdiri atas beberapa ragam gerak yaitu: bararak masuk, *mamangkua*, *malunyah*, *batanam*, *basiang*, *drama kobou mangoncah sawah*, *manyabik*, *maiyyak*, *maangin*, *malapeh panek* dan bararak keluar. Tari *Tobo Basampuak* ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, terdiri dari 8 – 14 penari rata-rata penarinya sudah berusia 40-75 tahun, dengan durasi pertunjukan 15 menit sampai 30 menit. Desain Lantai yang digunakan dalam tari ini cukup sederhana berbentuk horizontal dan melengkung. Terdapat desain dramatik yang ditampilkan dipertengahan penampilan yang berasal dari dialog-dialog penari yang berperan sebagai petani dan pengembala pada saat masuknya pemeran kerbau. Dalam pertunjukan tari *Tobo Basampuak* iringan alat musik hanya digunakan pada saat jalan berarak masuk dan keluar panggung saja kemudian pada saat penari mulai menari hanya diiringi dengan syair dari pendendang tanpa adanya iringan alat musik, syair tersebut bernama dendang dodou, serta adanya sahut-sahutan syair antara penari dan pendendang pada setiap ragam gerakannya. Menurut Lutiya R. dan Nerosti (2022) dalam pertunjukan tari, penari juga dapat menyanyikan syair yang diulang-ulang sebagaimana mengikuti syair pendendangnya (penyanyi). Kostum laki-laki menggunakan baju taluak balango, celana galembong, sesampiang, dan deta. Sedangkan kostum perempuan menggunakan baju kuruang basiba, songket, dan deta bacincin. Properti yang digunakan berupa cangkul, sabit, niru, dan kambut. Pertunjukannya bisa diatas panggung

ataupun lapangan terbuka, biasanya tari ini ditampilkan saat Pekan Budaya, Acara Adat Nagari, Perayaan Dirgahayu NKRI, dan Festival Lansek Manih (hari jadi kabupaten Sijunjung).

Setiap tahunnya tari *Tobo Basampuak* selalu ditampilkan dalam Festival Lansek Manih yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung sebagai *event* tahunan dalam rangka memperingati hari jadi kabupaten Sijunjung yang digelar setiap tanggal 18 sampai 25 februari. Festival ini menjadi sarana penampilan berbagai kesenian yang ada di kabupaten Sijunjung, setiap sanggar seni yang berada di Sijunjung akan ikut berpartisipasi mempersembahkan pertunjukan seni tari ataupun musik. Selain itu pada festival ini juga terdapat rangkain acara seperti ajang promosi pariwisata Sijunjung, bazar, qasidah rabana, lomba *fashion show* songket unggan, lomba lagu minang, dan konser musik hiburan. Pada saat ini tari *Tobo Basampuak* berfungsi sebagai sarana tontonan hiburan dan kreativitas, sebagai sarana identitas budaya dan jati diri masyarakat Nagari Padang Laweh, serta sebagai sarana integrasi dan integrasi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti tari *Tobo Basampuak* karena penulis ingin melihat dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Tobo Basampuak* yang memiliki konsep drama ditengah penampilan tarinya, selain itu objek dan permasalahannya belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk melihat pertunjukannya secara keseluruhan maka penulis memfokuskan penelitian ini dalam Bentuk Penyajian Tari *Tobo Basampuak* Dalam Festival Lansek Manih oleh Sanggar Seni Sinar Tampalo Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:15) menyatakan bahwa metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian tari tobo basampuak menjadikan peneliti sendiri sebagai instrument secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Asal Usul Tari Tobo Basampuak

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Indra (6 April 2023) menjelaskan bahwa pada zaman dahulu masyarakat Nagari Padang Laweh memiliki tradisi pada saat turun kesawah dengan cara bergotong-royong mengerjakan sawah milik petani, hal tersebut dilakukan satu sama lain tanpa menggunakan jasa upah, setiap prosesnya dilakukan secara manual dengan peralatan sederhana, yang menjadi ciri khasnya pada saat petani sedang bekerja ditengah sawah akan diiringi dengan dendang dodou sebagai penghibur dikala petani sedang lelah bekerja. Karena pengaruh perkembangan zaman ke era teknologi modern membuat petani



tidak lagi menggunakan cara batobo untuk turun kesawah melainkan sudah menggunakan mesin. Sehingga saat ini sudah tidak ada lagi tradisi yang dilakukan seperti zaman dahulu.

Awal mulanya tari *Tobo Basampuak* diciptakan pada tahun 2008 oleh Indra, dilatarbelakangi tradisi masyarakat Padang Laweh pada saat turun kesawah sampai menuai hasil panen yang sudah hampir punah. Maka untuk mempertahankan tradisi masyarakat bapak Indra menciptakan tari *Tobo Basampuak* yang memiliki arti *tobo* adalah bergotong royong dan *basampuak* artinya percampuran antara laki-laki dan perempuan. Kesenian ini merupakan cerminan kehidupan yang telah melembaga dan merakar kuat ditengah-tengah masyarakat, kerja keras dan gotong royong menjadi pola hidup yang diwarisi secara turun-temurun. Seluruh gerakan tari *Tobo Basampuak* diambil dari setiap proses pengolahan sawah milik petani.

b. Fungsi Tari Tobo Basampuak

Fungsi tari menjadi hakikat yang tidak dapat dipisahkan dari tari tersebut lihat (Eka Norhayani & Eny Iryanti, 2018); (Hapsari, 2013), karena sejalan dengan diciptakannya tari itu pasti memiliki maksud dari fungsinya, tergantung pada penempatan ruang dan waktunya, lain ruang tempat keberaan tari dan lain waktu pemakaian penempatannya maka akan lain pula fungsinya (Indrayuda, 2013: 71).

Dapat disimpulkan fungsi dari Tari Tobo Basampuak pada masa sekarang ini sebagai berikut:

1) Tari Sebagai Sarana Tontonan Hiburan dan Kreatifitas

Tari *Tobo Basampuak* menjadi sarana hiburan bagi masyarakat pada saat ditampilkan dalam acara Festival Lansek Manih, hal yang menarik perhatian masyarakat pada saat penampilannya adalah pada bagian dramatik oleh penari dan pemeran kerbau yang memiliki unsur kelucuan pada saat terjadinya pertingkaian antara petani dan pengembala. Selain itu pertunjukan tari ini biasanya ditampilkan pada lapangan terbuka sehingga penonton dapat melihat dengan jelas dan lebih terjalannya kedekatan antara penari dan penonton.

2) Tari Sebagai Identitas Budaya dan Jati Diri Suatu Masyarakat

Tari Tobo Basampuak telah menjadi ciri khas daerah Padang Laweh karena lahir, tumbuh, dan berkembang di daerah itu sendiri dan ciri khasnya tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Dimana tari ini mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Padang Laweh sebagai petani yang mengelolah sawah secara bergotong royong, serta ciri khas dari hasil anyaman kambuik dan lapiak pandan dari daerah Padang Laweh yang terdapat dalam drama tari Tobo Basampuak ini. Tari ini sekaligus berfungsi untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada di daerah Padang Laweh ke masyarakat luas, terutama pada saat Festival Lansek Manih akan banyak dihadiri oleh tamu dari luar daerah.

3) Tari Sebagai Sarana Interaksi dan Integrasi Sosial

Melalui pertunjukan tari *Tobo Basampuak* individu dan masyarakat dapat berkumpul dan menyaksikan pertunjukan, sehingga akan terjalin interaksi antara satu orang dengan orang lainnya sehingga menjadi perekat solidaritas dan emosional antara individu, antara kelompok, atau antara satu individu dan kelompok lainnya yang

diharapkan nantinya dapat berlanjut menjadi integrasi. Tari *Tobo Basampuak* dapat membentuk relasi-relasi sosial yang dibangun oleh individu dan kelompok untuk saling berintegrasi dan menyatukan unsur-unsur menjadi satu dalam sebuah pertunjukan tari, hal tersebut menjadi salah satu bentuk integrasi sosial.

c. Bentuk Penyajian Tari *Tobo Basampuak*

Bentuk tari adalah penyatuan unsur-unsur tari sehingga memiliki wujud, yang keseluruhan dapat memberikan atau menimbulkan rasa estetis bagi yang melihatnya (Indrawan, Sariada, & Arshiniwati, 2021); (Sofia, 2014); (Suryawati, 2018) (Putri & Darmawati, 2023). Dalam penampilan tari *Tobo Basampuak* saat pembukaan pertunjukan seluruh penari, pendandang (penyanyi), dan pemain musik akan masuk ke panggung secara berarak dengan memainkan alat musik talempong, tambur, gendang, dan gong yang dimainkan juga oleh penari sekaligus membawa properti cangkul yang digantung dilengan sebelah kiri sambil berjalan melingkar membentuk satu saf (pola horizontal) sebagai salam penghormatan. Kemudian penari meletakkan alat musik dibelakang panggung dan membentuk dua saf saling berhadapan dari sudut depan kanan dan sudut belakang kiri sambil mengayunkan properti cangkul membentuk pola lingkaran pada ragam gerak *mamangkua* dan *malunyah*, pada saat gerak *malunyah* penari menghentakan kakinya bersamaan dengan cangkul yang dipegang tangan sebelah kanan dan bergerak ke arah kanan dan kiri.

Pada ragam gerak selanjutnya penari akan membentuk 2 saf depan belakang untuk ragam gerak *batanam* dan *basiang*, gerakan dilakukan secara saling membelakangi dengan posisi badan membungkuk dan berjalan mundur pada saat *batanam* padi dan berjalan maju pada saat *basiang*. Kemudian ditengah penampilan akan ada sebuah drama yang dimainkan oleh penari, dimana penari memerani petani dan pengembala yang berdialog pada saat masuk pemeran kerbau yang merusak sawah petani karena kelalaian pengembala yang sibuk menganyam properti kambut sehingga membuat kegaduhan dan pertingkaian antara pengembala dan petani. Pada saat terjadi pertingkaian akan muncul dialog-dialog dari penari untuk mencapai klimaks dramatik dari garapan tarian ini. Akibat terjadinya klimaks dalam drama tersebut untuk penyelesaiannya barulah dilanjutkan dengan ragam gerak selanjutnya yaitu *manyabik*, pada saat *manyabik* penari menggunakan properti sabit membentuk pola lantai 2 saf pojok kanan kiri saling berhadapan dan berjalan membentuk pola lantai lingkaran. Kemudian dilanjutkan dengan ragam gerak *maiyyiak* dan *maangin* padi secara bersamaan dengan cara penari dibagi 2 kelompok ada yang *maiyyiak* dan ada yang *maangin* dilakukan secara berpasangan, pada saat *maangin* penari menggunakan properti niru. Saat penutupan penampilan Tari *Tobo Basampuak* penari akan kembali membentuk satu saf (pola horizontal) sambil memainkan kembali alat musik sebagai salam penutup lalu berjalan berarak keluar.



Gambar 1. Penari Tari Tobo Basampuak

(Dokumentasi: Dona Evrie 25 Februari 2023)



Gambar 2. Penampilan Tari Tobo Basampuak Dalam Festival Lansek Manih

(Dokumentasi: Dona Evrie 25 Februari 2023)



Gambar 3. Rias dan kostum Penari Perempuan

(Dokumentasi: Dona Evrie, 25 Februari 2023)



Gambar 4. Rias dan Kostum Penari Laki-Laki

(Dokumentasi: Dona Evrie, 25 Februari 2023)



Gambar 5. Pemeran Kerbau Tari Tobo Basampuak

(Dokumentasi: 25 Februari 2023)

2. Pembahasan

Tari *Tobo Basampuak* adalah salah satu tari yang berasal dari Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Tari *Tobo Basampuak* merupakan tari kreasi baru yang dikembangkan oleh Sanggar Seni Sinar Tampalo yang diciptakan berdasarkan kebiasaan masyarakat Padang Laweh saat turun kesawah. Tari ini diciptakan pada tahun 2008 oleh Indra dilatarbelakangi perubahan zaman ke teknologi modern yang membuat kebudayaan masyarakat padang laweh yang hampir punah. Biasanya tari ini ditampilkan pada saat alek nagari, pekan kebudayaan, memperingati hari nasional, dan festival lansek manih. Setiap tahunnya tari *tobo basampuak* akan digelar dalam Festival Lansek Manih dalam rangka memperingati ulang tahun Sijunjung yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Sijunjung. Terdapat 11 ragam gerak tari *Tobo Basampuak*: bararak masuk, mamangkua, malunyah, batanam, manyiang, drama kobou mangoncah sawah, manyabik, maiyiak, maangin, malapeh panek, dan bararak keluar.

Terdapat 11 ragam gerak tari *Tobo Basampuak*:

a. *Berarak Masuak*

Seluruh penari, pendendang, dan pemusik akan berjalan berarak memasuki pentas dan membentuk pola lantai lurus (horizontal) mengadap penonton sambil memainkan alat musik talempong, gong, tambur, dan gendang, sebagai bentuk salam pembuka kepada penonton.

b. *Mamangkua*

Mamangkua yaitu sebuah gerakan imitasi saat petani mencangkul sawah mereka untuk menggeburkan tanah sebelum menanam padi.

c. *Malunyah*

Malunyah yaitu sebuah gerakan yang dilakukan petani yang bersamaan pada saat mencangkul sawah dengan cara menginjak-injak tanah yang sudah gembur setelah dicangkul agar bersih dari rerumputan.

d. *Batanam*

Batanam yaitu kegiatan menanam hasil benih padi yang sudah disemainya beberapa minggu sebelumnya untuk siap disebar dan ditanam pada lahan sawah yang sudah dipersiapkan.

e. *Manyiang*

Manyiang yaitu kegiatan petani membersihkan lahan sawah yang sudah ditumbuhi rumput dan memperbaiki tanaman yang rusak setelah padinya sudah berumur kisaran 1-2 bulan.

f. *Drama Kobou Mangoncah Sawah*

Pada saat padi mulai berbuah dan mulai menguning banyak pengembala yang membawa ternak untuk memakan rumput ditepi sawah, namun karena kesibukan menganyam tas dari daun pandan melalaikannya menjaga ternak, sehingga ternak masuk dan merusak sawah petani.

g. *Manyabik*

Menyabik yaitu kegiatan yang paling ditunggu petani untuk memanen hasil sawah mereka, dengan cara memotong batang padi lalu dipisahkan antara buah dan batang dengan cara dihempaskan kedalam sebuah tong khusus.



h. Maiyiak

Maiyiak yaitu gerakan yang dilakukan secara bersamaan dengan maingin padi, dengan cara tangan berpegangan pada sebuah bambu dan mengopor padi untuk di anginkan.

i. Maingin

Maingin yaitu kegiatan terakhir sebelum menyimpan hasil panen dilakukan dengan cara memasukan padi kedalam niru lalu padi dituangkan dari atas secara perlahan ke dalam karung agar daun-daun kering yang terbawa dalam padi dapat diterbangkan oleh angin supaya padi lebih bersih.

j. Malapeh panek

Kegiatan yang dilakukan petani untuk melepas penat pada saat bekerja di dalam sawah, dengan menggerakkan seluruh badan kearah kiri dan kanan, dalam tari Tobo Basampuak kegiatan ini dilakukan pada setiap pergantian ragam gerak.

k. Berarak Kalua

Setelah semua rangkaian ragam gerak, penari kembali membentuk pola lantai lurus (horizontal) sambil memainkan alat musik talempong, tambur, gong, dan gendang kembali menghadap penonton sebagai salam penutup dan kemudian berjalan berarak keluar panggung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa Tari Tobo Basampuak merupakan tarian yang berasal dari Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, tari ini menceritakan tentang masyarakat Padang Laweh pada saat turun kesawah sampai menuai hasil panen. Tari Tobo Basampuak memiliki beberapa motif gerak yaitu: bararak masuk, mamangkua, malunyah, batanam, basiang, drama kobou mangocah sawah, manyabik, maiyiak, maingin, malapeh panek, dan bararak keluar. Gerakan tari Tobo Basampuak didominasi oleh gerak maknawi. Tari ini terdiri atas 2 penari laki-laki, 6 penari perempuan, dengan desain lantai yang sederhana berbentuk horizontal dan melengkung. Tari ini juga memiliki desain dramatik karena dipertengahan penampilan terdapat dialog-dialog oleh penari pada saat munculnya pemeran kerbau yang membuat pertingkaian antara petani dan pengembala. Sedangkan musik iringannya hanya dimainkan pada saat berarak masuk dan keluar panggung saja, lalu akan diiringi oleh 2 orang pendendang menyanyikan syair bernama dendang dodou. Penari perempuan menggunakan kostum baju basiba hitam, songket, dan deta bacincin sedangkan laki-laki menggunakan kostum taluak balango hitam, celana galembong dan deta. Properti yang digunakan dalam tari ini berupa cangkul, sabit, niru dan kambut. Tempat pertunjukan tari ini dapat ditampilkan diatas panggung ataupun lapangan terbuka, dan setiap tahunnya tari Tobo Basampuak akan ditampilkan dalam Festival Lansek Manih.

Rujukan

- Eka Norhayani, N., & Eny Iryanti, V. (2018). BENTUK DAN FUNGSI TARI JENANG DESA KALIPUTU KABUPATEN KUDUS. *Jurnal Seni Tari* 7 (1), 49-57.
- Hapsari, L. (2013). Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang. *HARMONIA : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 13 (2), 141-147.
- Indrawan, A. A., Sariada, I. K., & Arshiniwati, N. M. (2021). Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I Nusa Penida Klungkung. *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 36(1), 46-54.
- Indrayuda. (2013). Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan. Padang: UNP Press.
- Lutiyasa, R., & Nerosti, N. (2022). Bentuk Penyajian Tari Iyo-iyu Pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak Di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 201-209.
- Nerosti, (2019). *Metafora Tari Dalam Pendidikan*. Sukabina Press.
- Putri, N., & Darmawati, D. (2023). Bentuk Tari Payung Sarampak di Sanggar Lindang Urek Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2), 177-185.
- Rochayati, R. (2018). KONSEP PENARI DAN DESAIN RUANG PADA TARI MERENUNGKU ADALAH GERAK. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (pp. 662-672). Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Rohidi, T.R. (2000). Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. STISI Press.
- Sofia, A. (2014). Perubahan Bentuk Tari Penyajian Tari Bedana Bandar Lampung. *GREGET*, 13(1), 12-29.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Suryawati, M. (2018). ESTETIKA TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 365-377.